



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 5, Nomor.2, November 2025, Page: 355-374



PENAFSIRAN QS. AL-AHQĀF AYAT 15 PERSPEKTIF TAFSIR ILMU ZAGHLUL AN-NAJJAR

Irdaningsih,¹ Yenni Rahman,² Ade Setiawan³

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh, Indonesia.

irdaningsihrefwan@gmail.com,¹ yenni2.are06@gmail.com² dan adesetiawan@gmail.com³

History Article

Submission: 28 Agustus 2025

Revised: 15 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Published: 30 November 2025

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This study analyzes Dr. Zaghlul Raghīb An-Najjar's interpretation of QS. al-Ahqāf [46]:15, particularly the phrase wa waḍa'at-hu kurhan (وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا), which portrays the mother's suffering during childbirth. The study aims to describe al-Najjar's scientific exegesis (tafsīr 'ilmī) methodology. Using a qualitative library-based approach, this research draws from An-Najjar's Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm (2006) and complementary classical and medical literature. The findings reveal that the term kurhan signifies physical, emotional, and spiritual pain aligned with medical understandings of uterine contractions, cervical dilation, and hormonal changes. Al-Najjar's interpretation demonstrates the harmony between āyāt qauliyyah (divine revelation) and āyāt kauniyyah (natural phenomena), reaffirming that the Qur'an contains timeless scientific truths. In conclusion, his approach presents a balanced integration of theological and empirical dimensions in understanding the Qur'an's scientific verses.

Keywords: Scientific Exegesis, Zaghlul al-Najjar, QS. al-Ahqāf [46]:15, Childbirth, Kurhan

Abstrak

Penelitian ini membahas penafsiran Dr. Zaghlul Raghīb An-Najjar terhadap QS. al-Ahqāf [46]:15, khususnya frasa wa waḍa'at-hu kurhan (وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا) yang menggambarkan penderitaan ibu dalam proses persalinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode tafsir ilmiah (tafsīr 'ilmī) yang digunakan al-Najjar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersumber dari karya primer Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm (2006) dan literatur tafsir klasik serta medis kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah kurhan mencerminkan penderitaan fisik, emosional, dan spiritual yang dialami ibu selama persalinan, sejalan dengan temuan medis tentang kontraksi rahim,

pelebaran serviks, dan perubahan hormonal. Penafsiran al-Najjar memperlihatkan keselarasan antara wahyu (āyāt qauliyyah) dan fenomena alam (āyāt kauniyyah), menegaskan bahwa Al-Qur'an memuat kebenaran ilmiah yang tetap relevan sepanjang masa. Kesimpulannya, pendekatan tafsir ilmiah al-Najjar berhasil menghadirkan integrasi harmonis antara dimensi teologis dan empiris dalam memahami ayat-ayat kauniyyah Al-Qur'an.

Kata Kunci: Tafsir Ilmiah, Zaghlul al-Najjar, QS. al-Ahqāf [46]:15, Persalinan, Kurhan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi manusia dalam seluruh dimensi kehidupannya; spiritual, moral, maupun empiris. Di antara kekayaan kandungan Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan fenomena alam dan proses biologis manusia. Ayat-ayat semacam ini dikenal dengan istilah *āyāt kauniyyah*, yaitu ayat-ayat yang mengajak manusia untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah melalui pengamatan terhadap ciptaan-Nya (Auda, 2007).

Keberadaan *āyāt kauniyyah* menjadi bukti bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang aspek spiritual, tetapi juga mengandung dimensi ilmiah yang dapat dipahami melalui pendekatan rasional dan empiris tanpa kehilangan nilai-nilai ketuhanan di dalamnya (Nisa, 2023).

Pada era modern, kajian terhadap *āyāt kauniyyah* menjadi semakin penting seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuka ruang baru bagi integrasi antara wahyu dan sains (Aulia Herawati et al., 2024). Salah satu tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan pendekatan ini adalah Dr. Zaghlul Raghīb al-Najjar, seorang ilmuwan Muslim asal Mesir sekaligus mufasir kontemporer yang produktif. Dalam karya monumentalnya *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, al-Najjar menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung kebenaran ilmiah yang mendalam, dan setiap penemuan ilmiah sejatinya merupakan bentuk konfirmasi terhadap kemukjizatan wahyu, bukan pengukuh teori manusia semata (Al-Najjar, n.d.). Pendekatan ini dikenal sebagai *tafsīr 'ilmī*, yang berupaya menunjukkan keselarasan antara kebenaran wahyu dan realitas ilmiah tanpa menundukkan Al-Qur'an kepada teori-teori sains yang bersifat sementara (al-Farmawī, n.d.).

Salah satu ayat yang mendapat perhatian besar dari al-Najjar adalah QS. al-Ahqāf [46]:15, yang berbicara tentang perjuangan seorang ibu dalam kehamilan dan persalinan. Ayat tersebut berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفَصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula. Masa mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan.” (Kemenag RI, 2019).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *tafsīr tahlīlī*, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan kandungan ayat demi ayat secara runtut sesuai dengan urutan dalam mushaf, dengan memperhatikan aspek kebahasaan (*lughawī*), konteks sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antarayat (*munāsabah*), serta pemahaman

makna yang mendalam dari setiap kata dan struktur kalimat (Amin, 2017), (al-Zarqānī, n.d.). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah kandungan QS. Al-Ahqāf:15 secara menyeluruh, baik dari sisi semantik lafaz *wada‘at-hu dan kurhan* (Mokodenseho, 2014), konteks maknanya dalam ayat, maupun relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern sebagaimana dijelaskan oleh An-Najjar.

Dengan pendekatan *tahlili*, penelitian ini berupaya memadukan analisis kebahasaan dan konteks ilmiah agar diperoleh pemahaman yang integral antara dimensi teologis dan empiris dalam ayat tersebut. Metode ini dipandang tepat karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap aspek linguistik dan struktur makna Al-Qur’an tanpa terlepas dari keutuhan makna ayat secara utuh dan sistematis (Meliani et al., 2025).

Penelitian ini memfokuskan kajian hanya pada bagian ayat yang berbunyi “*wa wada‘at-hu kurhan*” (dan melahirkannya dengan susah payah). Lafaz ini menjadi pusat perhatian karena menggambarkan secara mendalam pengalaman biologis dan spiritual seorang ibu saat melahirkan. Dalam perspektif *tafsir ‘ilmī*, kata *kurhan* (كُرْهًا) tidak sekadar berarti penderitaan secara umum, melainkan mencakup tekanan fisiologis, emosional, dan psikologis yang menyertai proses persalinan.

Secara medis, proses persalinan melibatkan tahapan kompleks yang menimbulkan nyeri, tekanan fisik, dan perubahan hormonal (Rina, SST. et al., 2025). Ilmu kebidanan menjelaskan bahwa fase kontraksi rahim, pembukaan serviks, serta pelepasan hormon oksitosin dan prostaglandin merupakan faktor utama yang menyebabkan rasa nyeri dan kelelahan ekstrem (Cunningham, n.d.), (Saifuddin. A, 2009). Fakta-fakta medis ini memperlihatkan adanya relevansi antara deskripsi Al-Qur’an dengan kenyataan ilmiah yang baru dapat dipahami manusia melalui penelitian modern. Dengan demikian, penafsiran An-Najjar terhadap ayat ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga mengandung kedalaman ilmiah yang mencerminkan keajaiban linguistik dan biologis Al-Qur’an.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah menyinggung kontribusi *tafsir ‘ilmī* An-Najjar dalam mengintegrasikan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas penafsiran QS. al-Ahqāf:15 pada aspek persalinan masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana An-Najjar menafsirkan bagian ayat *wa wada‘at-hu kurhan* melalui pendekatan ilmiah, linguistik, dan konseptual.

Penelitian ini tidak diarahkan pada kajian medis atau kebidanan secara praktis, melainkan pada analisis metodologis dan ideologis dari penafsiran An-Najjar dalam memahami proses persalinan sebagai fenomena biologis dan spiritual yang menunjukkan kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode serta karakteristik penafsiran Dr. Zaghul al-Najjar terhadap QS. Al-Ahqāf:15 dalam konteks persalinan, sekaligus menilai kontribusinya terhadap pengembangan *tafsir ‘ilmī* kontemporer. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana Al-Qur’an menampilkan kemukjizatan dan kedalaman makna yang tetap relevan dengan ilmu pengetahuan modern.

KAJIAN LITERATURE

Kajian literatur merupakan salah satu tahapan krusial dalam penelitian ilmiah, baik dalam bidang ilmu sosial, humaniora, maupun kajian keislaman (Yusuf & Khasanah, 2019). Tahap ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang menuntun peneliti dalam memahami peta keilmuan yang telah berkembang sebelumnya. Melalui kajian literatur, seorang peneliti tidak hanya meninjau sejauh mana topik yang dikaji telah dibahas oleh peneliti terdahulu,

tetapi juga menilai pendekatan, metode, serta temuan yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang memungkinkan kontribusi ilmiah baru dan menghindari terjadinya pengulangan tema atau duplikasi karya ilmiah (Ridwan et al., 2021).

Dalam konteks studi Al-Qur'an, kajian literatur memiliki fungsi yang sangat strategis, terutama ketika peneliti hendak menafsirkan ayat tertentu menggunakan pendekatan dan metode tertentu seperti *tafsīr 'ilmī* atau *tafsīr tahlīlī*. Peneliti perlu memahami bagaimana para mufasir klasik dan kontemporer menafsirkan ayat yang sama, apa pendekatan epistemologis yang digunakan, serta bagaimana relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks masyarakat modern. Kajian literatur juga menjadi pijakan untuk membandingkan antara pemikiran ulama klasik seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kaṣīr dengan mufasir modern seperti Muḥammad 'Abduh, Ṭantāwī Jawharī, dan Dr. Zaghlul al-Najjar, yang dikenal luas melalui pendekatan ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyyah (Hadi & Afandi, 2021).

Melalui kajian literatur pula, peneliti dapat membangun posisi epistemologis penelitian. Dalam studi ini, peneliti berangkat dari pemahaman bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak pernah terlepas dari konteks sosio-historis dan intelektual yang melingkupinya. Oleh karena itu, dengan meninjau karya-karya terdahulu yang relevan, penelitian ini tidak hanya menampilkan kontinuitas tradisi tafsir, tetapi juga menunjukkan transformasi metodologis dari masa klasik hingga modern. Di sinilah pentingnya menelaah karya-karya tafsir yang menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah, karena dapat menunjukkan bahwa Al-Qur'an senantiasa terbuka untuk dipahami secara dinamis sesuai perkembangan zaman.

Secara metodologis, kajian literatur pada penelitian tafsir berfungsi untuk memetakan bagaimana tema persalinan dan perjuangan ibu dalam QS. al-Ahqāf [46]:15 dipahami oleh berbagai kalangan mufasir. Hal ini mencakup identifikasi terhadap makna lafaz seperti *kurhan* (كُرْهًا) dan *waḍa'at-hu* (وَوَضَعَتْهُ), interpretasi konteks ayat dalam rangkaian surah, serta relevansinya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan biologis. Beberapa penelitian terdahulu menyoroti aspek kebahasaan dan moral dari ayat ini, namun belum banyak yang menelusuri dimensi ilmiahnya secara mendalam sebagaimana dilakukan oleh Dr. Zaghlul al-Najjar dalam karya-karyanya.

Selain itu, dalam kajian tafsir modern, literatur mengenai *tafsīr 'ilmī* menjadi rujukan penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dapat dibaca dalam perspektif sains. Kajian ini berangkat dari pandangan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Peneliti seperti al-Farmawī, al-Zindānī, dan An-Najjar mengembangkan kerangka metodologis yang menjelaskan keterpaduan antara nash ilahi dan fakta ilmiah, serta menghindarkan penafsiran Al-Qur'an dari bias saintisme. Melalui kajian terhadap karya-karya mereka, penelitian ini dapat memposisikan tafsir al-Najjar dalam spektrum yang lebih luas, yakni bagaimana *tafsīr 'ilmī* berperan dalam menjembatani dialog antara wahyu dan ilmu empiris.

Kajian literatur juga memberikan kerangka perbandingan terhadap metode tafsir yang digunakan. Metode *tafsīr tahlīlī* yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya, memungkinkan peneliti untuk mengurai makna ayat secara detail berdasarkan urutan mushaf, konteks kebahasaan, dan hubungan antarayat. Dengan membandingkan metode ini terhadap metode *mawḍū'ī* (tematik), *ijmālī* (global), dan *muqāran* (komparatif), peneliti dapat menegaskan alasan metodologis mengapa *tahlīlī* dianggap paling tepat untuk menggali makna mendalam QS. Al-Ahqāf:15. Literatur dari al-Dzahabī (2003) dalam *al-Tafsīr wa al-*

Mufassirūn dan al-Zarqānī (n.d.) dalam *Manāhil al-‘Irfān* memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami struktur metodologis penafsiran tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, seluruh literatur tersebut berperan penting sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana Dr. Zaghlul An-Najjar menafsirkan QS. al-Ahqāf [46]:15 dengan memadukan pendekatan linguistik dan ilmiah. Dengan meninjau berbagai studi sebelumnya, penelitian ini dapat menunjukkan posisi An-Najjar di antara mufasir kontemporer lain, serta memperlihatkan kontribusinya terhadap pengembangan wacana tafsir ‘ilmī modern. Kajian literatur ini sekaligus menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan (novelty) karena mengkaji secara spesifik bagian ayat *wa waḍa‘at-hu kurhan* dalam konteks persalinan, yang jarang menjadi fokus utama dalam penelitian tafsir sebelumnya.

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan topik penafsiran QS. al-Ahqāf [46]:15 dalam konteks persalinan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, skripsi karya Ati Hidayati berjudul “Persalinan Perspektif Mufassir dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surat Maryam Ayat 22–26)” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019) membahas proses persalinan yang dialami Maryam ketika melahirkan Nabi Isa AS sebagaimana tergambar dalam Al-Qur’an. Penelitian ini menyoroti bagaimana ayat-ayat tersebut menggambarkan fase-fase persalinan, mulai dari rasa sakit kontraksi, posisi bersandar pada pangkal pohon kurma, hingga perintah Allah untuk menggoyangkan pohon kurma agar buahnya jatuh dan dimakan sebagai sumber energi. Hidayati menemukan adanya keselarasan antara penjelasan Al-Qur’an dengan konsep medis modern, seperti pentingnya asupan energi pascapersalinan yang kini terbukti secara ilmiah melalui kandungan gizi buah kurma.

Meskipun memberikan kontribusi dalam mengaitkan tafsir Al-Qur’an dengan ilmu kebidanan, penelitian ini belum banyak membahas aspek metodologis dari tafsir ‘ilmī itu sendiri. Analisisnya cenderung bersifat deskriptif tanpa menjelaskan prinsip dan kerangka tafsir ilmiah yang digunakan para mufasir kontemporer. Karena itu, penelitian ini menjadi pijakan awal yang baik, tetapi masih menyisakan ruang untuk kajian yang lebih mendalam mengenai metode dan pendekatan tafsir ilmiah sebagaimana akan dikembangkan dalam penelitian terhadap QS. al-Ahqāf [46]:15. (Hidayati, 2016).

Kedua, penelitian oleh Mahmud Rifaannudin A., Fadly Rahman Akbar, dan Muhammad Badrun berjudul “Terapi Al-Qur’an untuk Ibu Melahirkan: Studi Living Qur’an di PMB Nina Yunita, Mlarak-Ponorogo” yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 9, No. 2 (Desember 2021), menyoroti praktik living Qur’an dalam bentuk terapi bacaan murattal Al-Qur’an bagi ibu yang sedang melahirkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur’an berpengaruh positif terhadap kondisi psikologis ibu melahirkan, terutama dalam menurunkan tingkat kecemasan dan rasa takut terhadap nyeri persalinan, serta membantu menciptakan ketenangan dan kenyamanan emosional selama proses kelahiran.

Temuan ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi terapeutik yang nyata dalam kehidupan umat. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek empiris dari pengalaman keagamaan masyarakat (living Qur’an) dan belum mengulas secara mendalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan persalinan dari sisi ilmiah maupun linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sudut pandang aplikatif tentang fungsi spiritual Al-Qur’an, sedangkan penelitian ini berusaha melengkapinya melalui analisis konseptual dan metodologis terhadap tafsir QS. al-Ahqāf [46]:15 dalam perspektif tafsir ‘ilmī dan tahlīlī. (Rifaannudin et al., 2021).

Ketiga, artikel karya Ghina Azizah, KNasrudin Andi Mappaware, Sigit Dwi Pramono, M. Hamsah, dan Nevi Sulvita K. berjudul “Analisis Perbandingan Proses Persalinan pada Ibu (Inpartu) yang Mengonsumsi dan yang Tidak Mengonsumsi Buah Kurma Ajwa (*Phoenix dactylifera* L)”, diterbitkan dalam Jurnal Mahasiswa Kedokteran Vol. 3, No. 2 (Februari 2023), membahas pengaruh konsumsi buah kurma Ajwa terhadap kelancaran proses persalinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengonsumsi kurma Ajwa mengalami kontraksi uterus yang lebih optimal, pembukaan serviks yang berlangsung lebih cepat, serta tingkat keberhasilan persalinan normal yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak mengonsumsinya.

Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai manfaat fisiologis dan biologis buah kurma dalam membantu proses persalinan, terutama dalam memperlancar kontraksi dan pemulihan energi. Meskipun penelitian ini tidak mengaitkan hasilnya secara langsung dengan teks Al-Qur’an, secara implisit terdapat relevansi dengan kisah Maryam dalam QS. Maryam [19]:25, ketika Allah memerintahkannya menggoyangkan pangkal pohon kurma untuk memperoleh buahnya saat melahirkan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat keterkaitan antara praktik kesehatan modern dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an, meskipun belum mengulasnya dalam kerangka tafsir ilmiah secara sistematis. (Ghina Azizah et al., 2023).

Keempat, penelitian oleh Ni Gusti Made Ayu dan Elin Supliyani berjudul “Karakteristik Ibu Bersalin Kaitannya dengan Intensitas Nyeri Persalinan Kala I di Kota Bogor”, yang diterbitkan dalam Jurnal Kebidanan Vol. 3, No. 4 (Oktober 2017): 204–210, meneliti hubungan antara karakteristik ibu bersalin dengan intensitas nyeri kala I. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional dan melibatkan 56 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia, tingkat paritas, maupun latar belakang pendidikan dengan tingkat nyeri yang dialami saat persalinan (nilai $p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa rasa sakit persalinan merupakan pengalaman fisiologis yang bersifat universal dan dialami oleh semua ibu tanpa memandang perbedaan karakteristik individu.

Dari sudut pandang teologis, hasil penelitian ini memiliki keterkaitan maknawi dengan firman Allah dalam QS. al-Ahqāf [46]:15, yang menggambarkan penderitaan seorang ibu saat mengandung dan melahirkan sebagai bagian dari sunnatullah yang melekat pada fitrah perempuan. Dengan demikian, meskipun penelitian ini bersifat medis-empiris tanpa pendekatan tafsir, hasilnya memperkuat pemahaman bahwa pengalaman nyeri dalam proses melahirkan merupakan kenyataan kodrati yang diakui dan diabadikan oleh Al-Qur’an. Hubungan implisit ini membuka ruang refleksi interdisipliner antara ilmu kebidanan dan studi tafsir, terutama dalam memahami dimensi kemanusiaan dan spiritual dari proses persalinan. (Ayu, N. G. M., & Supliyani, 2020).

Kelima, artikel ilmiah karya Iwan Setiawan berjudul “Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur’an Tema Keperawatan, Kebidanan, dan Fakta Ilmiahnya” (2017). Artikel ini mengkaji sejumlah ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kesehatan dan kehidupan manusia, termasuk kebidanan dan keperawatan. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif, dengan mengompilasi tafsir klasik dan kontemporer serta mengaitkannya dengan temuan ilmiah medis. Walaupun kajian ini memberikan gambaran umum mengenai hubungan Al-Qur’an dan kesehatan, pembahasannya masih bersifat luas dan tidak berfokus pada satu ayat atau tokoh mufasir tertentu (Setiawan, n.d.).

Berbeda dari kelima penelitian di atas, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yakni pada penafsiran QS. al-Ahqāf [46]:15 dengan titik kajian pada pengalaman biologis seorang ibu dalam proses persalinan, sebagaimana tergambar dalam bagian ayat *wa*

waḍa'at-hu kurhan (dan melahirkannya dengan susah payah). Lafaz tersebut menggambarkan realitas penderitaan fisik yang dialami ibu saat melahirkan, yang dalam perspektif linguistik dan teologis menunjukkan keseimbangan antara dimensi biologis manusia dan kehendak Ilahi.

Penelitian ini secara mendalam menelaah pemikiran Dr. Zaghlul Raghīb An-Najjar, seorang ilmuwan Muslim kontemporer yang dikenal luas sebagai pelopor *tafsīr 'ilmī* atau tafsir ilmiah. Melalui karya monumentalnya *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* (2006), An-Najjar menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk spiritual, tetapi juga mengandung isyarat ilmiah yang selaras dengan hukum-hukum alam. Ia berpendapat bahwa setiap ayat yang menyentuh aspek kosmik atau biologis memiliki potensi untuk dibuktikan kebenarannya melalui penelitian ilmiah modern.

Pendekatan An-Najjar menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama yang bersifat absolut, sementara sains berfungsi sebagai sarana untuk memahami sebagian dari kebesaran ciptaan Allah (Alinata et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar membandingkan data empiris atau fenomena medis dalam proses persalinan, tetapi berupaya menunjukkan bagaimana penafsiran ilmiah terhadap QS. al-Ahqāf [46]:15 memperkaya pemahaman umat Islam terhadap hubungan antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan pengalaman biologis manusia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan ilmiah (*research gap*) yang belum disentuh oleh penelitian terdahulu, yaitu:

- 1) Melakukan analisis mendalam terhadap QS. al-Ahqāf:15 secara spesifik, bukan sekadar kajian umum tentang kehamilan;
- 2) Mengkaji pemikiran satu tokoh mufasir kontemporer, yaitu Dr. Zaghlul al-Najjar, melalui pendekatan tafsir ilmiah;

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat integrasi antara wahyu (*ayat qauliyyah*) dan fenomena ciptaan Allah (*ayat kauniyyah*), serta memperkaya khazanah kajian *tafsīr 'ilmī* kontemporer dengan fokus pada fenomena persalinan yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Baidan & Aziz, 2016). Seluruh data yang dikaji bersumber dari literatur tertulis berupa kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam penafsiran QS. al-Ahqāf [46]:15 melalui pemikiran Dr. Zaghlul Raghīb An-Najjar dengan meninjau aspek linguistik, biologis, dan teologis yang terkandung di dalamnya (Haryono et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode *tafsīr tahlīlī*, yaitu metode penafsiran yang berusaha menguraikan makna ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan meninjau aspek bahasa, sebab turun ayat (*asbāb al-nuzūl*), konteks makna, serta hubungan antarfrasa dan ayat. Melalui metode ini, peneliti menganalisis QS. al-Ahqāf [46]:15 secara berurutan berdasarkan susunan ayatnya, bukan secara tematik, sehingga makna frasa *wa waḍa'at-hu kurhan* dapat dijelaskan secara utuh dalam konteks keseluruhan ayat. Penggunaan metode *tafsīr tahlīlī* dipadukan dengan pendekatan *tafsīr 'ilmī*, agar hasil penafsiran tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga mengungkap kandungan ilmiah yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam kaitannya dengan fenomena biologis persalinan.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti melakukan analisis intertekstual, yakni membandingkan hasil penafsiran An-Najjar dengan mufasir klasik maupun kontemporer, untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan inovasi yang dihadirkan oleh corak tafsir ilmiah dalam memahami ayat-ayat kauniyyah. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan komparatif, guna menggali kedalaman metodologi An-Najjar serta implikasi epistemologisnya terhadap perkembangan tafsir ilmiah modern.

1. Sumber Data

- a. **Data Primer**, yaitu karya Dr. Zaghlul Raghīb An-Najjar *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qurʾān al-Karīm* (2006), yang menjadi sumber utama dalam memahami metode, corak, dan hasil penafsiran beliau terhadap QS. al-Ahqāf [46]:15. Dalam karya ini, An-Najjar menguraikan hubungan antara wahyu dan sains melalui ayat-ayat kauniyyah, dengan menunjukkan bahwa setiap fenomena alam merupakan tanda kebesaran Allah SWT. Analisis terhadap karya ini difokuskan pada gaya penafsiran tahlilī yang ia gunakan secara implisit, serta pada argumen ilmiah yang memperkuat pandangan bahwa penderitaan saat melahirkan adalah bagian dari hukum biologis yang ditetapkan Allah.
- b. **Data Sekunder**, meliputi berbagai literatur pendukung yang relevan untuk memperkuat hasil analisis. Sumber-sumber tersebut mencakup kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* karya Thantawi Jauhari, *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili, dan *Tafsīr al-Shaʿrāwī* karya Muhammad Mutawalli al-Shaʿrāwī. Literatur tersebut digunakan sebagai pembandingan dalam meninjau bagaimana mufasir sebelumnya memahami tema penderitaan ibu dan proses kelahiran. Selain itu, digunakan pula referensi akademik tentang tafsir ilmiah serta literatur medis seperti Williams Obstetrics (Cunningham et al., 2018) dan Ilmu Kebidanan (Sarwono, 2020), yang memberikan dasar empiris bagi penafsiran terhadap kata *kurhan* (penderitaan) dari perspektif biologis dan fisiologis.

2. Pendekatan dan Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsīr ʿilmī* (Arifin, 2025), yaitu metode penafsiran yang berupaya mengaitkan kandungan Al-Qurʾān dengan temuan-temuan ilmiah modern tanpa menundukkan wahyu kepada teori sains yang bersifat sementara atau spekulatif (Anhar Putri Maydi Arofatur, Imron Sadewo, 2018). Pendekatan ini bertujuan menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah yang ditemukan manusia sejatinya merupakan bentuk penyingkapan terhadap hikmah dan kebesaran Allah yang telah termaktub dalam Al-Qurʾān sejak awal. Dengan demikian, *tafsīr ʿilmī* berfungsi sebagai jembatan antara ilmu agama dan ilmu empiris, yang menegaskan keselarasan antara wahyu dan realitas kosmik.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *tafsīr ʿilmī* digunakan untuk menelaah bagaimana Dr. Zaghlul Raghīb An-Najjar menafsirkan bagian ayat *wa waḍaʿat-hu kurhan* (dan melahirkannya dengan susah payah) dalam QS. al-Ahqāf [46]:15. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu linguistik, teologis, dan ilmiah.

Secara linguistik, penelitian ini mengkaji akar kata *waḍaʿa* (وَضَعَ) dan *kurhan* (كُرْهًا), termasuk makna morfologis, semantik, dan konteks penggunaannya dalam Al-Qurʾān. Pendekatan ini penting karena setiap pilihan kata dalam Al-Qurʾān mengandung makna yang mendalam dan presisi teologis yang tinggi.

Dari sisi teologis, peneliti menelaah bagaimana ayat ini menggambarkan bentuk kasih sayang Allah SWT melalui pengakuan terhadap penderitaan ibu sebagai bagian dari fitrah dan kemuliaan proses kelahiran. Ayat tersebut tidak hanya menampilkan penderitaan sebagai ujian fisik, tetapi juga sebagai ekspresi cinta dan pengorbanan seorang ibu yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk ihsan kepada orang tua.

Sementara itu, secara ilmiah, penelitian ini mengaitkan penjelasan An-Najjar dengan pengetahuan modern dalam bidang biologi dan kedokteran, khususnya ilmu kebidanan, yang menjelaskan proses fisiologis dan hormonal yang terjadi selama persalinan. Analisis ini bertujuan menunjukkan bahwa deskripsi Al-Qur'an tentang penderitaan melahirkan memiliki relevansi yang kuat dengan realitas ilmiah yang baru dapat dijelaskan melalui riset medis kontemporer.

Melalui perpaduan tiga dimensi tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang utuh tentang bagaimana Al-Qur'an menggambarkan proses persalinan secara spiritual dan biologis, serta bagaimana Dr. Zaghul An-Najjar memaknai fenomena tersebut sebagai bukti kemukjizatan ilmiah wahyu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif terhadap teks tafsir, tetapi juga eksploratif dalam mengungkap hubungan dialektis antara ilmu pengetahuan modern dan penafsiran Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama:

- a. Deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan isi penafsiran An-Najjar secara sistematis serta menelaah konteks linguistik dan semantik ayat;
- b. Kontekstual-komparatif, yaitu membandingkan penafsiran An-Najjar dengan pandangan mufasir klasik dan kontemporer, untuk menilai orisinalitas dan kontribusinya dalam khazanah tafsir ilmiah;
- c. Interpretatif-evaluatif, yaitu menafsirkan kembali hasil analisis dalam kerangka hubungan antara wahyu dan sains modern, terutama dalam aspek biologis persalinan.

3. Objek Kajian

Objek utama dalam penelitian ini adalah frasa *wa waḍa'at-hu kurhan* (وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا) yang terdapat dalam QS. al-Ahqāf [46]:15. Frasa ini menjadi fokus utama karena memuat gambaran yang sangat mendalam tentang pengalaman biologis dan spiritual seorang ibu dalam proses persalinan. Analisis terhadap bagian ayat ini tidak hanya dilakukan secara tekstual, tetapi juga kontekstual, dengan mempertimbangkan aspek linguistik, semantik, dan ilmiah sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *tafsīr 'ilmī*.

Fokus kajian diarahkan secara khusus pada makna kata *kurhan* (كُرْهًا), yang dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *karaha* (كَرِهَ) yang berarti “merasa berat”, “menderita”, atau “melakukan sesuatu dengan kesulitan dan keterpaksaan”. Secara semantik, kata ini mengandung makna penderitaan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup beban psikologis dan emosional. Dengan demikian, kata *kurhan* merepresentasikan keseluruhan pengalaman menyakitkan dan penuh perjuangan yang dialami ibu dalam proses melahirkan, baik dari sisi jasmani maupun batin.

Dalam konteks tafsir ilmiah, Dr. Zaghul Raghīb An-Najjar menafsirkan kata *kurhan* sebagai isyarat terhadap fenomena biologis yang kompleks dan menakutkan. Ia menjelaskan bahwa penderitaan yang disebutkan Al-Qur'an tersebut berkaitan erat dengan mekanisme fisiologis persalinan, seperti terjadinya kontraksi rahim yang kuat dan berulang, peningkatan tekanan pada serviks (leher rahim), serta pelepasan hormon-hormon penting seperti oksitosin, prostaglandin, dan endorfin, yang semuanya berperan dalam proses kelahiran. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah

menggambarkan hakikat persalinan dengan akurasi yang selaras dengan pengetahuan medis modern, meskipun diturunkan lebih dari empat belas abad yang lalu.

Selain aspek biologis, An-Najjar juga menekankan dimensi spiritual dan teologis dari kata kurhan. Ia memandang bahwa penderitaan yang dialami seorang ibu saat melahirkan bukan sekadar fenomena fisiologis, tetapi juga merupakan bentuk ujian sekaligus kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada perempuan. Melalui proses yang menyakitkan itu, seorang ibu menjalani peran suci sebagai perantara kehidupan, yang menjadikan pengorbanannya bernilai ibadah dan kasih sayang yang tidak ternilai. Dengan demikian, makna kurhan dalam penafsiran An-Najjar bersifat integratif, menggabungkan realitas empiris dengan nilai spiritual yang terkandung dalam wahyu.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan frasa *wa waḍa 'at-hu kurhan* sebagai titik sentral analisis, karena di dalamnya tercermin hubungan harmonis antara teks Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Melalui penafsiran al-Najjar, ayat ini tidak hanya dipahami sebagai deskripsi penderitaan ibu, tetapi juga sebagai bukti kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an yang mampu menggambarkan fenomena biologis secara akurat, mendalam, dan sarat nilai teologis.

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang saling berkaitan dan berorientasi pada penggalian makna mendalam terhadap QS. al-Aḥqāf [46]:15 melalui pendekatan tafsir ilmiah (*al-tafsīr al-'ilmī*) sebagaimana diterapkan oleh Dr. Zaghlul Raghīb An-Najjar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- Mendeskripsikan metode dan karakteristik tafsir ilmiah yang digunakan oleh Dr. Zaghlul An-Najjar dalam menafsirkan frasa *wa waḍa 'at-hu kurhan* (وَوَضَعْنَهُ كُرْهًا). Deskripsi ini mencakup analisis terhadap latar epistemologis, prinsip hermeneutik, dan corak penafsiran yang menggabungkan antara *dalil naqli* (wahyu) dengan temuan-temuan *aqli* (rasional dan empiris).
- Menganalisis relevansi penafsiran al-Najjar dengan pengetahuan ilmiah modern, khususnya dalam bidang kedokteran dan kebidanan, yang menjelaskan proses persalinan secara fisiologis, seperti kontraksi uterus, tekanan serviks, serta mekanisme hormonal yang terjadi selama melahirkan. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana penafsiran An-Najjar sejalan dengan teori dan temuan ilmiah kontemporer.
- Menilai kontribusi tafsir ilmiah An-Najjar terhadap pengembangan pemahaman integratif antara wahyu (*āyāt qauliyyah*) dan fenomena alam (*āyāt kauniyyah*), serta bagaimana pendekatan tersebut dapat memperkuat paradigma bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk moral dan spiritual, tetapi juga mengandung dimensi pengetahuan empiris yang mengisyaratkan keteraturan dan kebesaran ciptaan Allah SWT.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan teoretis bagi pengembangan studi tafsir kontemporer, khususnya dalam bidang *tafsir tahlīlī* bernuansa ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pemikiran Islam mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, serta memperlihatkan bagaimana wahyu Ilahi tetap relevan dan kontekstual sepanjang masa, terutama dalam menggambarkan kebesaran dan kasih sayang Allah SWT melalui fenomena biologis dan spiritual yang dialami seorang ibu dalam proses persalinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENAFSIRAN QS. AL-AHQAF [46]:15 DALAM PERSPEKTIF TAFSIR *ILMI* DR. ZAGHLUL AL-NAJJAR

Ayat yang menjadi fokus penelitian ini adalah firman Allah Swt.:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula. Masa mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan.” (Kemenag RI, 2019).

Ayat ini mengandung pesan moral dan biologis yang mendalam mengenai perjuangan seorang ibu dalam dua fase penting kehidupan manusia, yakni masa kehamilan (*hamalat-hu kurhan*) dan proses persalinan (*wa waḍa‘at-hu kurhan*). Kedua lafaz tersebut menegaskan eksistensi penderitaan dan pengorbanan seorang ibu, baik dari sisi fisik, psikologis, maupun spiritual.

Namun, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada lafaz kedua, *wa waḍa‘at-hu kurhan*, yang menggambarkan proses melahirkan sebagai momen puncak dari perjuangan biologis dan emosional seorang ibu. Kata *kurhan* (كُرْهًا) dalam konteks ini tidak sekadar bermakna “kesusahan” atau “penderitaan,” tetapi merepresentasikan pengalaman kompleks yang melibatkan perubahan fisiologis, seperti kontraksi rahim, tekanan serviks, serta respon hormonal yang diuraikan dalam ilmu kedokteran modern.

Melalui perspektif tafsir ilmiah (*al-tafsīr al-‘ilmī*), ayat ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur’an secara menakjubkan menyentuh aspek-aspek biologis manusia dengan ungkapan yang padat makna, yang kemudian dapat dikontekstualisasikan dengan pengetahuan medis modern. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap keindahan integrasi antara wahyu Ilahi dan realitas ilmiah, sekaligus menegaskan bahwa penderitaan ibu dalam melahirkan bukan hanya fenomena biologis, tetapi juga manifestasi kasih sayang dan kebesaran Allah Swt. dalam menciptakan kehidupan.

1. Analisis Linguistik Frasa “وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا”

Kata *waḍa‘at-hu* (وَوَضَعَتْهُ) berasal dari akar kata *waḍa‘a* (وَضَعَ) yang berarti “menurunkan” atau “melahirkan” (Al-Rāghib al-Aṣḥānī, n.d.). Dalam konteks ini, ia menunjukkan tindakan melahirkan seorang anak dari rahim ibunya. Adapun kata *kurhan* (كُرْهًا) berasal dari akar karaha (كَرِهَ) yang berarti “merasa berat, sulit, atau tidak nyaman.” Dalam *Lisān al-‘Arab*, Ibn Manẓūr menjelaskan:

الْكُرْهُ وَالْمَكْرُوهُ: الْمَشَقَّةُ وَالْعَنَاءُ فِي الْأَمْرِ

“*Kurh dan makrūh berarti kesulitan dan penderitaan dalam suatu perkara.*” (Ibn Manẓūr, n.d.)

Dengan demikian, frasa *wa waḍa‘at-hu kurhan* menggambarkan proses melahirkan yang disertai penderitaan luar biasa dan beban fisik yang berat. Makna ini sejalan dengan tafsir para mufasir klasik yang menegaskan bahwa melahirkan adalah pengalaman penuh perjuangan.

2. Pandangan Mufasir Klasik

Dalam khazanah tafsir klasik, para mufasir memberikan perhatian yang cukup besar terhadap lafaz *wa waḍa‘at-hu kurhan* dalam QS. al-Aḥqāf [46]:15. Umumnya, mereka menafsirkan kata *kurhan* sebagai bentuk penderitaan dan kepayahan yang dialami seorang ibu selama proses persalinan, baik dari sisi fisik maupun batin.

Menurut al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, frasa tersebut merupakan penegasan terhadap beban berat dan rasa sakit luar biasa yang dialami seorang ibu sejak awal kontraksi hingga keluarnya bayi. Ia menulis:

أي شقٍّ عليها حمْلُهُ وَوَضْعُهُ كُلُّهُ، لَأَن فِي ذَلِكَ أذى ومَشَقَّةٌ عَظِيمَةٌ

Artinya: “kehamilan dan persalinan itu memberatkannya seluruhnya, karena di dalamnya terdapat kesakitan dan kesulitan yang besar.” (al-Ṭabarī, n.d.).

Penafsiran al-Ṭabarī menempatkan penderitaan ibu sebagai fenomena fitrah biologis yang melekat pada kodrat keibuan, sekaligus menunjukkan kebesaran Allah Swt. dalam menciptakan mekanisme kehidupan melalui perjuangan seorang ibu.

Sementara itu, Ibn Kathīr (w. 774 H) dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* memperluas makna ayat ini dengan menekankan dimensi etis dan moral dari penderitaan tersebut. Ia menulis:

أي تحمّلته بمَشَقَّةٍ، ووضّعه بمَشَقَّةٍ. وهذا تنبيه على شدة تعبها في ذلك

Artinya: “ia mengandungnya dengan kepayahan dan melahirkannya dengan kepayahan. Ini merupakan isyarat akan beratnya penderitaan ibu dalam kedua proses itu.” (Ibn Kathīr, n.d.).

Menurut Ibn Kathīr, ayat ini bukan hanya menggambarkan kesulitan fisik, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual, yaitu perintah agar seorang anak senantiasa bersyukur dan berbuat baik kepada ibunya sebagai bentuk penghormatan atas pengorbanan besar yang telah dilakukan.

Adapun al-Rāzī (w. 606 H) dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* (atau *Tafsīr al-Kabīr*) memberikan penafsiran yang lebih luas dengan memperhatikan aspek psikologis dan emosional dari penderitaan tersebut. Ia menulis:

الكَرْهُ قَدْ يَكُونُ فِي الْبَدَنِ، وَقَدْ يَكُونُ فِي النَّفْسِ، وَكِلَاهُمَا وَاقِعٌ فِي حَالِ الْوَلَادَةِ

Artinya: “Kesulitan itu bisa terjadi pada tubuh, dan bisa pula pada jiwa, dan keduanya terjadi dalam proses melahirkan.” (al-Rāzī, n.d.).

Al-Rāzī melihat bahwa penderitaan ibu tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi juga psikis, seperti ketegangan emosional, rasa takut, dan kekhawatiran yang menyertai proses kelahiran. Dengan demikian, ia memberikan pendekatan tafsir yang lebih holistik, menggabungkan antara pengalaman biologis dan psikologis ibu.

Dari ketiga pandangan mufasir klasik tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa *wa waḍa‘at-hu kurhan* menggambarkan penderitaan ibu secara komprehensif, mencakup:

- Aspek fisik, berupa nyeri dan kontraksi intens selama persalinan (al-Ṭabarī);
- Aspek moral-spiritual, berupa pengingat agar anak menghormati dan berbakti kepada ibunya (Ibn Kathīr);
- Aspek psikologis, berupa ketegangan dan beban emosional yang menyertai proses melahirkan (al-Rāzī).

Dengan demikian, tafsir klasik secara umum menampilkan pandangan yang selaras dengan realitas empiris dan humanistik, menegaskan bahwa penderitaan seorang ibu dalam melahirkan merupakan bukti keagungan ciptaan Allah SWT. sekaligus fondasi moral dalam hubungan anak dan orang tua.

3. Penafsiran Dr. Zaghlul An-Najjar dalam Perspektif Tafsir ‘Ilmi

Dr. Zaghlul Raghīb An-Najjar (2006) dalam *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* menafsirkan QS. al-Aḥqāf [46]:15 dengan menonjolkan aspek ilmiah dan biologis dari proses persalinan. Ia memandang bahwa frasa *wa wada‘at-hu kurhan* merupakan pernyataan Al-Qur’an yang sangat akurat secara fisiologis, mencerminkan realitas medis yang baru dipahami secara detail pada era modern. Menurutnya, kata *kurhan* tidak sekadar menunjukkan penderitaan secara umum, tetapi mencakup keseluruhan rangkaian proses fisiologis yang kompleks dan penuh risiko yang dialami seorang ibu ketika melahirkan.

An-Najjar menjelaskan bahwa penderitaan tersebut mencakup tiga fase utama dalam proses persalinan, yaitu:

- Kontraksi rahim (*uterine contractions*) — fase awal di mana otot rahim mulai berkontraksi secara ritmis untuk mendorong janin ke arah jalan lahir. Kontraksi ini menimbulkan rasa nyeri yang mendalam akibat peningkatan tekanan intrauterin dan peregangan jaringan otot.
- Pembukaan serviks (*cervical dilation*) — fase ketika leher rahim melebar untuk memberi jalan bagi keluarnya janin. Pada tahap ini, rasa sakit meningkat seiring dengan distensi jaringan yang kaya serabut saraf sensorik.
- Pengeluaran janin (*expulsion of the fetus*) — fase puncak persalinan yang ditandai dengan dorongan kuat dan rasa nyeri ekstrem saat janin melewati jalan lahir, sering kali diiringi robekan jaringan dan kehilangan darah.

Dalam penjelasannya, An-Najjar menulis:

وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا، إشارة إلى ما تعانيه الأم من آلام الطلق وتمزق الأنسجة وخروج الجنين من وهي من أشد لحظات الألم التي تمر بها المرأة في حياتها الرحم،

Artinya: “*‘wa wada‘at-hu kurhan’ menunjukkan penderitaan ibu akibat rasa sakit saat kontraksi, robeknya jaringan, dan keluarnya janin dari Rahim, suatu momen paling menyakitkan dalam kehidupan seorang wanita.*”

An-Najjar kemudian mengaitkan makna tersebut dengan mekanisme biologis yang terukur secara ilmiah. Ia menegaskan bahwa pada fase persalinan, tubuh ibu melepaskan hormon oksitosin dan prostaglandin, yang berperan penting dalam memperkuat kontraksi rahim serta mempercepat pembukaan serviks. Namun, di sisi lain, peningkatan kadar hormon-hormon ini juga menimbulkan nyeri yang sangat intens karena stimulasi reseptor nyeri di daerah panggul dan punggung bawah.

Menurut An-Najjar, fakta ilmiah ini justru mendukung dan memperkuat kebenaran makna linguistik kata *kurhan* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an. Hal ini menunjukkan bahwa deskripsi Al-Qur’an bukanlah pernyataan simbolik semata, tetapi memiliki korespondensi nyata dengan realitas biologis manusia yang baru dibuktikan melalui kajian medis modern. Dengan demikian, penafsiran An-Najjar memperlihatkan bagaimana wahyu ilahi dan sains modern tidak saling bertentangan, melainkan

berinteraksi secara harmonis untuk menyingkap kebesaran Allah SWT dalam proses kelahiran seorang manusia.

Lebih lanjut, An-Najjar menegaskan bahwa ayat ini juga memiliki dimensi spiritual dan eksistensial. Penderitaan yang dialami ibu bukan sekadar fenomena fisik, tetapi juga ujian keimanan dan bentuk pengorbanan tertinggi dalam melanjutkan kehidupan manusia di muka bumi. Oleh karena itu, kata kurhan mencakup makna rasa sakit, perjuangan, dan kesucian pengorbanan seorang ibu, yang semuanya menjadi bukti kasih sayang dan kebesaran Allah SWT.

4. Korelasi *Tafsir 'Ilmī* dengan Ilmu Kebidanan Modern

Penjelasan Dr. Zaghlul Raghīb An-Najjar mengenai makna kurhan dalam QS. al-Aḥqāf [46]:15 menemukan landasan yang kuat dalam temuan medis modern, khususnya dalam bidang kebidanan dan obstetri. Dalam karya medis klasik Williams Obstetrics (Cunningham et al., 2018), dijelaskan secara rinci bahwa proses persalinan merupakan serangkaian tahapan fisiologis yang kompleks, melibatkan kontraksi ritmis otot uterus yang menghasilkan peningkatan tekanan intra-abdomen. Tekanan ini berfungsi untuk mendorong janin keluar dari rahim, namun pada saat yang sama menimbulkan rasa nyeri luar biasa akibat stimulasi serabut saraf nyeri di sekitar serviks dan dinding rahim. Nyeri tersebut bahkan dapat menjalar ke punggung, perut bawah, dan daerah panggul, menggambarkan penderitaan mendalam sebagaimana dinyatakan dalam kata kurhan dalam Al-Qur'an.

Sarwono (2020) dalam Ilmu Kebidanan menambahkan bahwa sumber nyeri persalinan dapat dibedakan menjadi dua jenis utama:

- 1) Nyeri viseral, yang timbul akibat dilatasi (pembukaan) serviks dan kontraksi rahim pada kala pertama persalinan. Nyeri ini bersifat dalam dan menyebar, dirasakan di daerah abdomen dan punggung bawah.
- 2) Nyeri somatik, yang muncul pada kala kedua persalinan akibat peregangan dasar panggul, vagina, dan perineum saat janin melewati jalan lahir. Jenis nyeri ini bersifat tajam, menusuk, dan menjadi puncak penderitaan yang dialami ibu.

Dalam konteks ini, penjelasan ilmiah tersebut secara nyata mengonfirmasi makna semantik kata kurhan sebagaimana dijelaskan oleh An-Najjar. Rasa sakit yang timbul bukan hanya fenomena biologis, tetapi juga melibatkan respon fisiologis tubuh terhadap tekanan ekstrem, termasuk pelepasan hormon oksitosin, prostaglandin, dan endorfin yang berperan dalam mengatur kontraksi, mengurangi stres, serta memfasilitasi proses kelahiran.

Lebih jauh lagi, ilmu kebidanan juga mengakui bahwa setiap tahap persalinan merupakan bentuk perjuangan hidup dan mati bagi seorang ibu, di mana keseimbangan antara kekuatan fisik, kestabilan hormonal, dan kesiapan psikologis sangat menentukan keberhasilan proses tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan An-Najjar bahwa penderitaan yang tersirat dalam kata kurhan bukan hanya sekadar nyeri fisik, tetapi juga perpaduan antara aspek fisiologis, emosional, dan spiritual yang memperlihatkan keagungan ciptaan Allah SWT.

Korelasi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern tidak berdiri dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Deskripsi Al-Qur'an tentang penderitaan ibu melahirkan dalam QS. al-Aḥqāf [46]:15 ternyata

mencerminkan kebenaran ilmiah yang baru dapat dibuktikan secara empiris oleh ilmu kedokteran modern. Dengan demikian, tafsir ‘ilmī yang dilakukan oleh al-Najjar tidak hanya memperkaya dimensi spiritual dari ayat tersebut, tetapi juga membuka ruang dialog antara wahyu dan sains dalam memahami kemukjizatan biologis persalinan manusia.

Melalui integrasi antara tafsir dan kedokteran, ayat ini akhirnya tidak hanya dimaknai sebagai bentuk seruan etis untuk menghormati ibu, tetapi juga sebagai bukti keajaiban ilmiah Al-Qur’an yang menyingkap hakikat penderitaan dan perjuangan dalam proses kelahiran sebuah proses yang menggambarkan kasih sayang Allah SWT dalam penciptaan dan kelangsungan hidup manusia.

5. Implikasi Teologis dan Ilmiah

Melalui pendekatan *tafsir ‘ilmī*, Dr. Zaghlul Raghīb An-Najjar menegaskan bahwa penderitaan ibu dalam proses persalinan bukan hanya sekadar realitas biologis atau peristiwa fisiologis, tetapi juga merupakan manifestasi kebesaran dan kasih sayang Allah SWT terhadap makhluk-Nya. Dalam pandangannya, Al-Qur’an tidak hanya menggambarkan proses kelahiran secara ilmiah, tetapi juga mengandung pesan moral, spiritual, dan eksistensial yang mendalam.

An-Najjar menulis:

إِنَّ فِي ذِكْرِ الْكُرْهِ فِي الْحَمْلِ وَالْوَضْعِ تَنْبِيْهَا عَلَى عِظَمَةِ الْأُمِّ، وَدَعْوَةَ لِلْبِرِّ بِهَا،
وَتَذَكِيرًا لِلْإِنْسَانِ بِأَصْلِ ضَعْفِهِ، وَبِقُدْرَةِ اللَّهِ فِي خَلْقِهِ

Artinya: “Penyebutan penderitaan (*kurh*) dalam kehamilan dan persalinan adalah penegasan atas keagungan ibu, ajakan untuk berbakti kepadanya, serta pengingat bagi manusia akan kelemahannya dan kebesaran Allah dalam penciptaan.”

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa An-Najjar memandang ayat ini sebagai bentuk integrasi antara nilai-nilai spiritual, moral, dan ilmiah. Penyebutan kata *kurhan* tidak hanya menjelaskan tentang rasa sakit fisik yang dialami ibu, tetapi juga menjadi simbol pengorbanan, ketulusan, dan kasih sayang seorang ibu yang mendalam. Dalam konteks ini, penderitaan yang dijalani bukanlah tanda kelemahan, melainkan manifestasi dari kekuatan spiritual dan kasih Allah Swt. dalam menciptakan dan menjaga kehidupan manusia.

Lebih jauh, An-Najjar menjelaskan bahwa penyebutan penderitaan ibu dalam Al-Qur’an memiliki tujuan pedagogis dan teologis. Secara pedagogis, ayat ini mendidik manusia agar menyadari jasa dan pengorbanan seorang ibu, sehingga menumbuhkan rasa syukur dan kewajiban untuk berbakti kepadanya (*birr al-wālidayn*). Secara teologis, ayat ini menegaskan ketergantungan manusia kepada Allah Swt., karena dalam setiap tahap kehidupan, mulai dari proses penciptaan, kelahiran, hingga pertumbuhan manusia tidak lepas dari kasih sayang dan kekuasaan Tuhan.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa *tafsir ‘ilmī* tidak hanya berhenti pada pembuktian rasional terhadap kebenaran wahyu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana kontemplatif yang mengantarkan manusia kepada kesadaran spiritual dan pengenalan terhadap Sang Pencipta. Melalui pemahaman terhadap proses persalinan yang secara ilmiah dapat dijelaskan melalui kontraksi, perubahan hormon, dan reaksi fisiologis An-

Najjar mengajak pembaca untuk merenungkan keajaiban penciptaan manusia sebagai tanda kebesaran dan kasih sayang Allah SWT.

Dengan demikian, tafsir An-Najjar menghadirkan keseimbangan epistemologis antara *al-wahy* (wahyu) dan *al-'aql* (akal). Proses persalinan tidak hanya dilihat sebagai fenomena biologis yang dapat diukur oleh ilmu kedokteran, tetapi juga sebagai peristiwa teologis yang mengandung nilai ibadah dan kesadaran ketuhanan. Dalam perspektif ini, penderitaan ibu menjadi cermin kasih sayang Allah yang mengandung hikmah mendalam: bahwa setiap rasa sakit dalam melahirkan adalah bagian dari sistem ilahi yang dirancang untuk memunculkan kehidupan baru dan mengajarkan manusia tentang arti pengorbanan, kesabaran, dan cinta sejati.

Pendekatan An-Najjar ini sekaligus menunjukkan bahwa *tafsir 'ilmī* memiliki potensi besar dalam membangun integrasi antara agama dan sains, di mana penjelasan ilmiah tentang proses biologis tidak meniadakan aspek spiritual, melainkan justru memperkuat keyakinan akan kemahakuasaan Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu dengan penuh hikmah dan keseimbangan.

6. Sintesis dan Relevansi Kajian

Jika dibandingkan dengan para mufasir klasik, penafsiran Dr. Zaghlul An-Najjar menampilkan ciri khas metodologis yang menempatkannya dalam posisi unik di antara tradisi tafsir kontemporer. Ia tidak menafsirkan Al-Qur'an secara bebas dari kerangka tafsir tradisional, melainkan tetap berpegang pada makna linguistik, konteks teologis, dan prinsip-prinsip keimanan klasik. Namun, yang membedakan An-Najjar adalah kemampuannya mengintegrasikan pengetahuan ilmiah modern terutama dalam bidang kedokteran dan embriologi sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat makna ayat dan memperlihatkan keajaiban ilmiah yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks QS. al-Aḥqāf [46]:15, An-Najjar menguraikan bahwa penderitaan ibu selama kehamilan dan persalinan (*wa waḍa'at-hu kurhan*) bukan hanya pengalaman emosional atau simbol pengorbanan, tetapi juga memiliki dimensi fisiologis yang nyata. Temuan medis modern mengenai kontraksi uterus, peningkatan tekanan intra-abdomen, dan respon hormonal selama persalinan, semuanya menunjukkan keselarasan antara keterangan ilmiah dan petunjuk Al-Qur'an. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menyampaikan pesan spiritual tentang keagungan ibu dan kasih sayang Allah, tetapi juga merefleksikan realitas biologis yang dapat dibuktikan secara empiris.

Pendekatan An-Najjar mencerminkan sinergi epistemologis antara wahyu dan sains. Dalam pandangannya, Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dua entitas yang saling bertentangan, tetapi dua sumber kebenaran yang saling melengkapi. Wahyu (*āyāt qauliyyah*) memberikan kerangka makna, nilai, dan tujuan penciptaan, sedangkan sains (*āyāt kauniyyah*) menawarkan cara untuk memahami mekanisme dan fenomena ciptaan Allah. Ketika keduanya dipadukan, lahirlah pemahaman integratif yang tidak hanya menjelaskan “bagaimana” sesuatu terjadi, tetapi juga “mengapa” hal itu terjadi dalam kerangka kebijaksanaan Ilahi.

Lebih jauh, sintesis yang dilakukan oleh An-Najjar memperlihatkan bahwa tafsir ilmiah bukan sekadar upaya apologetik untuk membenarkan Al-Qur'an dengan sains modern, melainkan sebuah pendekatan metodologis yang bertujuan mengembalikan sains kepada fitrahnya sebagai sarana untuk mengenal Tuhan. Ia menolak sekularisasi pengetahuan yang memisahkan antara ilmu dan nilai spiritual. Dalam tafsirnya, setiap

temuan ilmiah dianggap sebagai “tanda kebesaran Allah” (*āyah kauniyyah*) yang seharusnya meneguhkan keimanan, bukan menggantikannya.

Dengan demikian, penafsiran *wa waḍa‘at-hu kurhan* menurut Dr. Zaghlul An-Najjar menjadi contoh konkret dari integrasi ilmu dan agama. Ia menunjukkan bahwa penderitaan ibu dalam proses melahirkan bukan hanya fenomena medis, melainkan simbol eksistensial tentang kasih sayang, ketabahan, dan kebesaran ciptaan Allah SWT. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap kandungan makna ayat, tetapi juga meneguhkan posisi Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan multidimensional yang mampu berbicara kepada akal, hati, dan pengalaman empiris manusia sekaligus.

Secara relevansi, pendekatan An-Najjar juga penting dalam konteks pengembangan studi tafsir kontemporer. Ia memberikan arah baru bagi para peneliti Muslim untuk tidak hanya berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga mengeksplorasi dimensi ilmiah yang sejalan dengan kemajuan pengetahuan manusia. Dengan cara ini, tafsir ilmiah berpotensi menjadi jembatan antara disiplin ilmu agama dan sains modern, memperkuat posisi Islam sebagai agama yang menghargai ilmu pengetahuan sekaligus menegaskan bahwa seluruh kebenaran ilmiah hakikatnya bersumber dari kebenaran ilahi yang abadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penafsiran QS. al-Aḥqāf [46]:15 oleh Dr. Zaghlul Raghīb An-Najjar dalam perspektif *tafsīr ‘ilmī* menegaskan adanya keselarasan mendalam antara wahyu ilahi dan temuan ilmiah modern. Frasa *wa waḍa‘at-hu kurhan* yang menjadi fokus penelitian ini menggambarkan penderitaan seorang ibu dalam proses melahirkan sebagai fenomena multidimensional mencakup aspek biologis, psikologis, dan spiritual. Dari sisi linguistik, kata *kurhan* menunjukkan makna kesulitan yang berat, sejalan dengan realitas fisiologis persalinan yang dijelaskan dalam ilmu kedokteran modern, seperti kontraksi uterus, pembukaan serviks, dan keluarnya janin yang disertai rasa nyeri ekstrem.

Tafsir klasik seperti karya al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Rāzī menekankan dimensi penderitaan ibu sebagai bukti kasih sayang dan kebesaran Allah serta dasar moral bagi kewajiban berbakti kepada orang tua (*birr al-wālidayn*). Sementara itu, Dr. An-Najjar memperkaya pemahaman tersebut melalui pendekatan ilmiah, menunjukkan bahwa makna *kurhan* memiliki dasar fisiologis yang dapat dijelaskan secara empiris. Ia memandang bahwa Al-Qur’an tidak hanya mengandung pesan spiritual, tetapi juga merefleksikan keakuratan ilmiah yang meneguhkan kebenaran wahyu sepanjang masa.

Melalui pendekatan *tafsīr ‘ilmī*, An-Najjar mengintegrasikan *āyāt qauliyyah* (firman Allah) dan *āyāt kauniyyah* (tanda-tanda ciptaan Allah) secara harmonis. Ia menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan realitas kehidupan. Penderitaan ibu dalam proses persalinan, sebagaimana digambarkan dalam ayat ini, bukan sekadar fenomena biologis, melainkan manifestasi kasih sayang, kebesaran, dan kebijaksanaan Allah SWT.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir An-Najjar terhadap QS. al-Aḥqāf [46]:15 merupakan bentuk nyata integrasi antara wahyu dan sains. Pendekatan ini memperkuat posisi Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan yang komprehensif, mencakup dimensi spiritual dan empiris sekaligus. Secara teoretis, hasil kajian ini menegaskan relevansi *tafsīr ‘ilmī* dalam pengembangan studi keislaman kontemporer; secara praktis, ia menjadi

peringat bagi manusia untuk menghormati pengorbanan seorang ibu sebagai manifestasi nyata dari kasih sayang dan kekuasaan Allah SWT. dalam menciptakan kehidupan.

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya maupun pengembangan kajian tafsir ilmiah secara umum:

1. Pengembangan Kajian Interdisipliner.

Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas fokus pada integrasi *tafsir 'ilmī* dengan disiplin ilmu kedokteran, psikologi, dan ilmu kebidanan secara empiris. Hal ini dapat memperkuat relevansi tafsir Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis masyarakat modern, khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak.

2. Analisis Komparatif antar-Mufasir Kontemporer.

Kajian lebih lanjut dapat dilakukan dengan membandingkan metode penafsiran Dr. Zaghul An-Najjar dengan tokoh lain seperti Thantawi Jauhari, Wahbah az-Zuhaili, atau al-Sha'rāwī, guna menilai dinamika metodologis tafsir ilmiah dalam menghadirkan korelasi antara wahyu dan sains.

3. Aplikasi Pendidikan Islam dan Dakwah.

Hasil kajian ini perlu diimplementasikan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam kurikulum tafsir dan sains Islam, agar peserta didik mampu memahami Al-Qur'an bukan hanya secara normatif, tetapi juga secara ilmiah. Selain itu, integrasi tafsir ilmiah dapat menjadi sarana dakwah rasional yang menegaskan bahwa Al-Qur'an selaras dengan temuan ilmiah modern.

4. Digitalisasi dan Publikasi *Tafsir 'Ilmī*.

Perlu adanya proyek digitalisasi karya tafsir ilmiah, termasuk karya-karya al-Najjar, agar mudah diakses oleh akademisi dan masyarakat luas. Inovasi ini dapat mendorong terbentuknya ekosistem riset tafsir sains yang lebih kuat dan berkelanjutan di dunia Islam.

Dengan penguatan aspek metodologis, komparatif, dan aplikatif tersebut, diharapkan penelitian-penelitian tafsir ilmiah di masa mendatang mampu memperluas pemahaman umat terhadap kemukjizatan Al-Qur'an, serta memperlihatkan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Farmawī, A. (n.d.). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*.
- Al-Najjar, Z. R. (n.d.). *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.
- Al-Rāghib al-Aṣḥānī. (n.d.). *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*.
- al-Rāzī. (n.d.). *Mafātīḥ al-Ghayb*.
- al-Ṭabarī. (n.d.). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*.
- al-Zarqānī, M. 'Abd al-'Azīm. (n.d.). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

- Alinata, R., Dinillah, S., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Integrasi Sains dalam Perspektif Islam: Menjelajahi Hubungan Antara Keilmuan dan Kehidupan Beragama (Kajian Tafsir Tarbawi). *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 3(1), 37–50. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v3i1.94>
- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *Kalam*, 11(1), 235–266. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>
- Anhar Putri Maydi Arofatur, Imron Sadewo, and M. K. H. A.-A. A. (2018). Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 109–113.
- Arifin, M. S. (2025). Epistemologi Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Al-Muntakhab. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 4(1), 1–19.
- Auda, J. (2007). Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. London: The International Institute of Islamic Thought. *The International Institute of Islamic Thought*.
- Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 109–126. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>
- Ayu, N. G. M., & Supliyani, E. (2020). Karakteristik Ibu Bersalin Kaitannya Dengan Intensitas Nyeri Persalinan Kala 1 Di Kota Bogor. *Jurnal Kebidanan*, 3(4), 204–210. <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/viewFile/629/563>.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). Metodologi khusus penelitian tafsir. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Cunningham, F. G. (n.d.). *Williams Obstetrics (26th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ghina Azizah, Mappaware, N. A. ., Pramono, S. D., M. Hamsah, & Karsa, N. S. (2023). Analisis Perbandingan Proses Persalinan pada Ibu (Inpartu) yang Mengonsumsi dan yang Tidak Mengonsumsi Buah Kurma Ajwa (Phoenix dactylifera L). *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(2), 98–105. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i2.184>
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1).
- Hidayati, A. (2016). Persalinan Perspektif Mufassir Dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surat Maryam Ayat 22-26) Skripsi. *Trabalho de Conclusão de Curso*, 1(9), 1–10.
- Ibn Kathīr. (n.d.). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.
- Ibn Manzūr. (n.d.). *Lisān al-'Arab, juz 4 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990)*.

- Meliani, F., Puspa Rahayu, T. D., & Zulaiha, E. (2025). Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Ibanah*, 10(1), 28–41. <https://doi.org/10.54801/5mxhed10>
- Mokodenseho, S. (2014). Metode Tafsir Tahlili. *Jurnal Syahadah*, 2(3), 8.
- NISA, R. K. (2023). *Ayat-ayat Kauniyah dan Implikasi*.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rifaannudin, M., Akbar, A. F. R., & Badrun, M. (2021). Terapi Al-Qur'an untuk Ibu Melahirkan: Studi Living Qur'an di PMB Nina Yunita, Mlarak-Ponorogo. *Studia Quranika*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.6022>
- rina, SST., M. T. ke., ratna dewi, SKM., M., & epti yorita, SST., M. 2025. (2025). *Perubahan Fisik Dan Psikologi Pada Kehamilan, Persalinan, Dan Nifas*. 1–12.
- Saifuddin. A. (2009). *Ilmu Kebidanan*.
- Setiawan, I. (n.d.). *Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tema keperawatan, kebidanan, dan fakta ilmiahnya*.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian Literatur Dan Teori Sosial dalam Penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah, Desember 2019*, 80–103.